

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, perkembangan teknologi sudah semakin pesat salah satunya perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet. Berdasarkan hasil *survey* Badan Pusat Statistik (2022), ditemukan bahwa penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia sebesar 66,48% dari jumlah penduduk. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu sebesar 4,38%. Peningkatan penggunaan internet pada masyarakat Indonesia juga terlihat berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) selama awal tahun 2023, dimana telah mencapai 78,19% dari total penduduk Indonesia. Adanya peningkatan penggunaan internet pada saat ini dikarenakan penyesuaian dampak *Covid-19* pada tahun 2020 yang mengubah seluruh sistem pembelajaran ataupun pekerjaan menjadi jarak jauh berbasis internet.

Internet di Indonesia pada saat ini menurut *survey We Are Social* (2022) banyak digunakan untuk berkomunikasi dalam jarak jauh, sumber utama untuk mendapatkan dan berbagi informasi, mengakses TV dan *film*, mengisi waktu luang, mendapatkan akses pendidikan, bermain *game*, serta untuk berbagi pendapat di dunia maya. Selain itu internet juga sangat dibutuhkan untuk mengakses media sosial sebagai *platform* untuk mencari informasi atau menyebarkan informasi (Vinka & Michele, 2021). Media sosial merupakan media untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, bekerja

sama, berbagi informasi, berkomunikasi dengan orang lain, dan membuat sebuah ikatan *virtual* dengan orang lain dalam konteks dunia maya (Widada, 2018). Dengan adanya media sosial seluruh individu dapat berkomunikasi atau berdiskusi tanpa harus mempertimbangkan jarak dan waktu (Kamil, 2014).

Berdasarkan *survey* APJII (2023), internet banyak digunakan untuk dapat mengakses media sosial. Selain itu berdasarkan *survey* APJII ini, kelompok usia yang paling banyak mengakses atau menggunakan internet pada saat ini adalah usia 13-18 tahun dengan persentase penetrasi sebesar 98,20%. Menurut Hurlock (2011), rentang usia 13-18 tahun ini termasuk ke dalam kategori remaja. Hal ini sesuai dengan *survey* awal peneliti kepada remaja berusia 13-16 tahun bahwa rata-rata mereka menggunakan *handphone* dalam satu hari selama 3-6 jam. Dalam jangka waktu ini mereka mengakses media sosial seperti *Instagram*, *Tiktok*, *WhatsApp*, ataupun *Twitter*.

Remaja berada pada tahapan perkembangan mencari identitas, membutuhkan peran teman sebaya, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Sekarayu & Santoso, 2022). Oleh karena itu pada saat ini banyak remaja khususnya remaja awal yang aktif dalam penggunaan media sosial untuk memenuhi keingintahuan dan mengikuti *trend* yang ada di kalangan remaja agar mereka dapat terlihat menarik di mata orang lain. Penggunaan media sosial pada saat ini menjadi sangat penting bagi remaja dikarenakan media sosial dapat membantu mereka menjalin relasi lebih

luas, mengekspresikan dan mengembangkan diri, serta dapat mengembangkan sikap peduli dan empati pada sesama melalui postingan yang ada di media sosial (Gani, 2020). Media sosial juga sering digunakan remaja untuk *chatting* atau mem-*posting* setiap kegiatan yang dilakukannya dalam bentuk kata-kata, foto, ataupun video (Azhar dkk, 2018).

Meskipun media sosial memberikan banyak kemudahan dan dampak positif kepada remaja, media sosial juga memiliki dampak negatif yang berbahaya bagi remaja jika tidak digunakan secara bijak. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan media sosial, remaja masih belum sepenuhnya mampu untuk memilah aktivitas yang bermanfaat serta mudah terpengaruh oleh kegiatan yang ada di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak positif dan negatif untuk dirinya (Ekasari & Dharmawan, 2012). Media sosial tidak hanya mengandung informasi positif bagi remaja, namun juga mengandung informasi negatif yang akan memicu kenakalan pada remaja (Syah & Hermawati, 2018). Salah satu kemungkinan kenakalan remaja tersebut adalah *bullying* dalam konteks dunia maya (Mulyono, 2021).

Berkembangnya media sosial membuat adanya perubahan perilaku *bullying* tradisional menjadi perilaku *bullying online* atau yang dikenal dengan *cyberbullying* (Fazry & Apsari, 2021). Berdasarkan penelitian Rana dan Tetteng (2023), subjek melakukan *cyberbullying* dikarenakan sebelumnya sering melakukan *bullying* tradisional. Menurut para subjek media sosial merupakan media yang paling mudah untuk menindas,

sehingga mereka mengubah perilaku *bullying* tradisional menjadi *bullying online (cyberbullying)*. Selain itu bentuk baru dari *bullying* ini terjadi dikarenakan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial pada remaja (Syah & Hermawati, 2018). Berdasarkan penelitian Malihah & Alfisari (2018) terdapat beberapa perilaku bermedia sosial remaja yang termasuk kedalam kategori *cyberbullying*, seperti sering mengucilkan orang lain di dalam kelompok *online*, berpura-pura menjadi orang lain untuk dapat meng-*upload* foto agar reputasi temannya tercoreng, atau bahkan mengirim pesan hinaan secara berulang kepada orang lain.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh *Center for Digital Society* (CfDS) pada tahun 2021 kepada 3.077 remaja usia 13-18 tahun di seluruh provinsi Indonesia, ditemukan bahwa 1.182 (38,41%) anak pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan 1.895 (45,33%) pernah menjadi korban perilaku *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* dilakukan di media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* dengan melakukan kekerasan *cyber*, pencemaran nama baik, ataupun pengucilan orang lain. Selain itu, *survey* yang dilakukan kepada 2.777 anak muda di Indonesia yang berusia 14-24 tahun, ditemukan bahwa 45% pernah mengalami kasus *cyberbullying* (Halim dkk, 2023). Kasus yang paling umum dirasakan oleh para responden adalah pelecehan melalui aplikasi *chatting* (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan pelecehan lainnya (14%).

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang merupakan peringkat ke-8 pengguna internet tertinggi di Indonesia juga

ditemukan beberapa fenomena *cyberbullying* pada remaja khususnya siswa SMP. Hasil penelitian Febriani & Hariko (2023) yang meneliti perilaku *cyberbullying* siswa SMP 25 Padang dengan 262 responden, ditemukan bahwa 146 siswa memiliki frekuensi perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang, 66 siswa dengan kategori tinggi, dan 13 siswa dengan kategori sangat tinggi. Selain itu, pada penelitian Dianes (2019) kepada 45 siswa SMP 12 Padang, ditemukan bahwa 26 siswa memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan frekuensi sedang, dan 2 siswa dengan frekuensi tinggi. Pada penelitian Sartana & Afriyeni (2017) juga menemukan bahwa 21% remaja SMP di kota Padang pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying* dengan alasan hanya bercanda, karena dendam, karena fisik korban, dan untuk menghibur diri.

Selanjutnya pada penelitian Marneta & Sukmawati (2021) kepada 268 siswa-siswi SMP 10 Padang, ditemukan bahwa frekuensi perilaku *cyberbullying* berada pada tingkat sedang berjumlah 114, tinggi berjumlah 30, dan sangat tinggi berjumlah 27 siswa. Hal ini berarti sebagian besar siswa melakukan perilaku *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* di kota Padang juga ditemukan dari hasil *survey* pendahuluan yang peneliti lakukan kepada remaja di Kota Padang dengan usia 13-16 tahun, dimana didapatkan bahwa 7 dari 17 orang remaja yang mengisi *survey* pernah melakukan aktivitas bermedia sosial yang termasuk kedalam kategori *cyberbullying*. Dalam *survey* ini, perilaku yang rata-rata dilakukan remaja ini seperti mengirimkan pesan kasar atau menghina kepada orang lain dan

mengecualikan teman di dalam grup *online*. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena perilaku *cyberbullying* juga terjadi pada siswa SMP di Kota Padang dengan rata-rata frekuensi perilakunya adalah sedang.

Cyberbullying adalah perilaku merugikan orang lain atau kelompok yang disengaja dan berulang-ulang menggunakan media teks ataupun gambar melalui komputer, *handphone*, atau perangkat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2006). Menurut Willard (2007) bentuk-bentuk dari *cyberbullying* ini yaitu *flaming, harrashment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Berdasarkan penelitian Febriani dan Hariko (2023) di salah satu SMP kota Padang, menunjukkan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh remaja adalah *impersonation*, kemudian *exclusion*, dan *Outing*. Sedangkan bentuk *denigration* dan *cyberstalking* jarang dilakukan oleh remaja.

Pada umumnya orang memilih untuk melakukan *cyberbullying* dikarenakan korbannya tidak terlihat secara nyata, sehingga mereka merasa aman saat melakukan cacian negatif ataupun ujaran kebencian melalui media sosial (Yulieta dkk, 2021). Selain itu dengan melakukan *cyberbullying*, para pelaku dapat bersifat *anonymous* atau tanpa identitas, sehingga korbannya tidak dapat mengetahui siapa pelaku dari tindakan tersebut. Fenomena *anonymous* ini menjadikan perilaku *cyberbullying* lebih berbahaya dibandingkan perilaku *bullying* biasanya (Syah & hermawati, 2018). Selain itu, perilaku *cyberbullying* terjadi karena pelaku merasa

memiliki kekuasaan yang berlebih untuk merendahkan korban yang mereka anggap memiliki kekuatan yang lebih lemah (Andari dkk, 2023).

Patchin & Hinduja (2015) menjelaskan terdapat beberapa elemen dari perilaku *cyberbullying* yaitu adanya pengulangan, adanya maksud atau tujuan, adanya kerugian yang dirasakan korban, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam penelitian Abdurrahman (2022), ciri pengulangan yang dilakukan oleh pelaku seperti mengirimkan postingan menghina kepada korban untuk pertama kalinya, kemudian dihari selanjutnya ia mengirimkan kembali postingan lain namun dengan maksud yang sama yaitu untuk menghina fisik korbannya. Kemudian gambaran niat yang dilakukan pelaku seperti adanya niat untuk mengintimidasi, mengolok-olok, serta untuk mendapatkan kepuasan. Selanjutnya gambaran adanya kerugian pada korban seperti adanya dampak psikologis bagi korban. Dan terakhir gambaran ketidakseimbangan kekuatan pada pelaku ini seperti pelaku melakukan *cyberbullying* karena merasa bahwa korban tidak bedaya dan tidak melakukan perlawanan atas perlakuan dari pelaku.

Disa dalam Santhoso (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor terjadinya perilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja, yaitu bullying tradisional yang berarti bahwa *bullying* di dunia nyata mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan *bullying* di dunia maya. Faktor selanjutnya adalah karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain* yang berarti efek negatif dari hubungan yang negatif

dengan orang lain. Serta yang terakhir adalah peran interkasi orang tua dan anak (mediasi orang tua), hal ini merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

Keluarga atau khususnya orang tua memiliki peranan yang penting sebagai orang terdekat remaja dalam pemenuhan tahap perkembangan pencarian identitas (Diorarta & Mustikasari, 2021). Peran orang tua ini juga sangat penting dalam penggunaan media sosial pada remaja, adanya pengawasan dan pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan media sosial tersebut (Pratiwi & Jannah, 2017). Sebaliknya, apabila interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak kurang tercipta dan orang tua hanya sibuk dengan pemenuhan kebutuhan keluarga maka besar kemungkinan timbul permasalahan sosial dan kenakalan remaja pada anaknya (Andriyani, 2020).

Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengurangi resiko aktivitas *online* yang berlebihan pada anaknya adalah dengan melakukan strategi mediasi (*parental mediation*) (Ergin dkk, 2019). Hal ini sesuai dengan pandangan Patchin & Hinduja (2008) yang menyatakan bahwa adanya diskusi antara orang tua dan anak tentang aktivitas *online* dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya pergaulan tidak sehat pada anak. Sehingga, peran mediasi orang tua dapat mengurangi kemungkinan dampak negatif dari perilaku agresif baik secara nyata maupun dalam dunia maya (Clark, 2011).

Menurut Clark (2011) *parental mediation* adalah strategi komunikasi antara orang tua dengan anak sebagai upaya untuk memediasi dan mengurangi dampak negatif dari penggunaan media dalam kehidupan anak sehari-hari. *Parental mediation* dalam penggunaan media sosial berguna untuk mengatasi resiko yang ditimbulkan dari berbagai konten yang ada serta mengatasi resiko interaksi sosial secara *online* yang dilakukan oleh anak (Ho & Lwin, 2019). Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa adanya *parental mediation* dalam penggunaan media sosial dapat mengurangi waktu penggunaan media sosial yang dilakukan oleh remaja (Livingstone dkk, 2013). Selain itu *parental mediation* ini akan mengurangi kemungkinan anak atau remaja terlibat dalam perilaku kenakalan remaja secara online seperti *cyberbullying* (Navarro & Jasinski, 2012).

Menurut Ho dan Lwin (2019), terdapat empat jenis strategi *parental mediation* dalam penggunaan media sosial yaitu, *active mediation*, *restrictive mediation*, *authoritarian surveillance*, dan *non-instructive inspection*. Strategi *active mediation* berhubungan dengan ketergantungan remaja dalam aktivitas *online* di media sosial sehingga dengan adanya strategi ini mengurangi kecenderungan menyakiti orang lain secara online pada remaja (Rizalda & Kusdiyati, 2023). Strategi *restrictive mediation* efektif untuk mengurangi waktu remaja dalam aktivitas *online*, sehingga akan mengurangi resiko terjadinya *cyberbullying* baik sebagai pelaku ataupun korban (Chen dkk, 2023). Strategi *authoritarian surveillance*

merupakan adaptasi dari *authoritarian parenting* dimana pada strategi ini orang tua meminta *password* media sosial anak untuk memantau kegiatan anak mereka di media sosial. Sebaliknya, strategi *non-instrutive inspection* adalah orang tua memantau kegiatan anak secara *online* dari akun pribadinya tanpa harus masuk menggunakan akun anak tanpa adanya partisipasi dari anak (Jimenez, 2019). Strategi ini memungkinkan perilaku *cyberbullying* yang lebih tinggi di remaja dikarenakan pada strategi ini orang tua hanya memantau akun anak tanpa melibatkan diskusi dengan anak (Rizalda & Kusdiyati, 2023).

Hasil *survey* pendahuluan yang peneliti lakukan kepada remaja usia 13-16 tahun di Padang, ditemukan bahwa pada remaja yang memiliki aktivitas bermedia sosial mengarah pada perilaku *cyberbullying*, mereka mengaku bahwa orang tua mereka mengetahui mereka memiliki media sosial, namun tidak pernah melakukan komunikasi atau penjelasan terkait penggunaan media sosial kepada mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel *parental mediation* memiliki peranan terhadap perilaku *cyberbullying* remaja di media sosial (Castro & Priegue, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Santhoso (2019), dimana mediasi antara orang tua dan anak memiliki peran dalam kecenderungan *cyberbullying* anak, sehingga *parental mediation* ini dapat mengurangi resiko perilaku *cyberbullying* remaja. Selain itu Reginasari (2021), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kontrol orang tua pada remaja serta

mediasi yang dilakukan oleh orang tua saat anak bermedia sosial dapat mengurangi kecenderungan remaja menjadi pelaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, mediasi orang tua memiliki peran terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja. Beberapa penelitian sebelumnya melihat hubungan strategi *parental mediation* dengan perilaku *cyberbullying* hanya menggunakan dua strategi yaitu *active* dan *restrictive mediation* menurut Valkenburg (2013). Namun, menurut Ho dan Lwin (2019), empat strategi yang telah disusunnya juga memiliki peranan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut hubungan masing-masing strategi *parental mediation* (*active mediation*, *restrictive mediation*, *authoritarian surveillance*, dan *non-instrutive inspection*) dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja khususnya di kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Strategi *Active Parental Mediation* dalam penggunaan media sosial dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMP?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Strategi *Restrictive Parental Mediation* dalam penggunaan media sosial dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMP?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Strategi *Authoritarian surveillance* dalam penggunaan media sosial dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMP?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Strategi *Non-instrutive inspection* dalam penggunaan media sosial dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan masing-masing strategi *parental mediation* dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP di kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini memberikan kontribusi dalam keilmuan psikologi khususnya untuk memperluas dan mengembangkan teori *parental mediation* dan *cyberbullying* pada siswa SMP.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi remaja khususnya remaja awal terkait pentingnya *parental mediation* dalam hubungannya dengan perilaku *cyberbullying*.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua terkait pentingnya *parental mediation* dalam hubungannya dengan perilaku *cyberbullying*. Sehingga diharapkan orang tua dapat melakukan mediasi dengan anak dalam penggunaan media sosial.

